

BAB 1

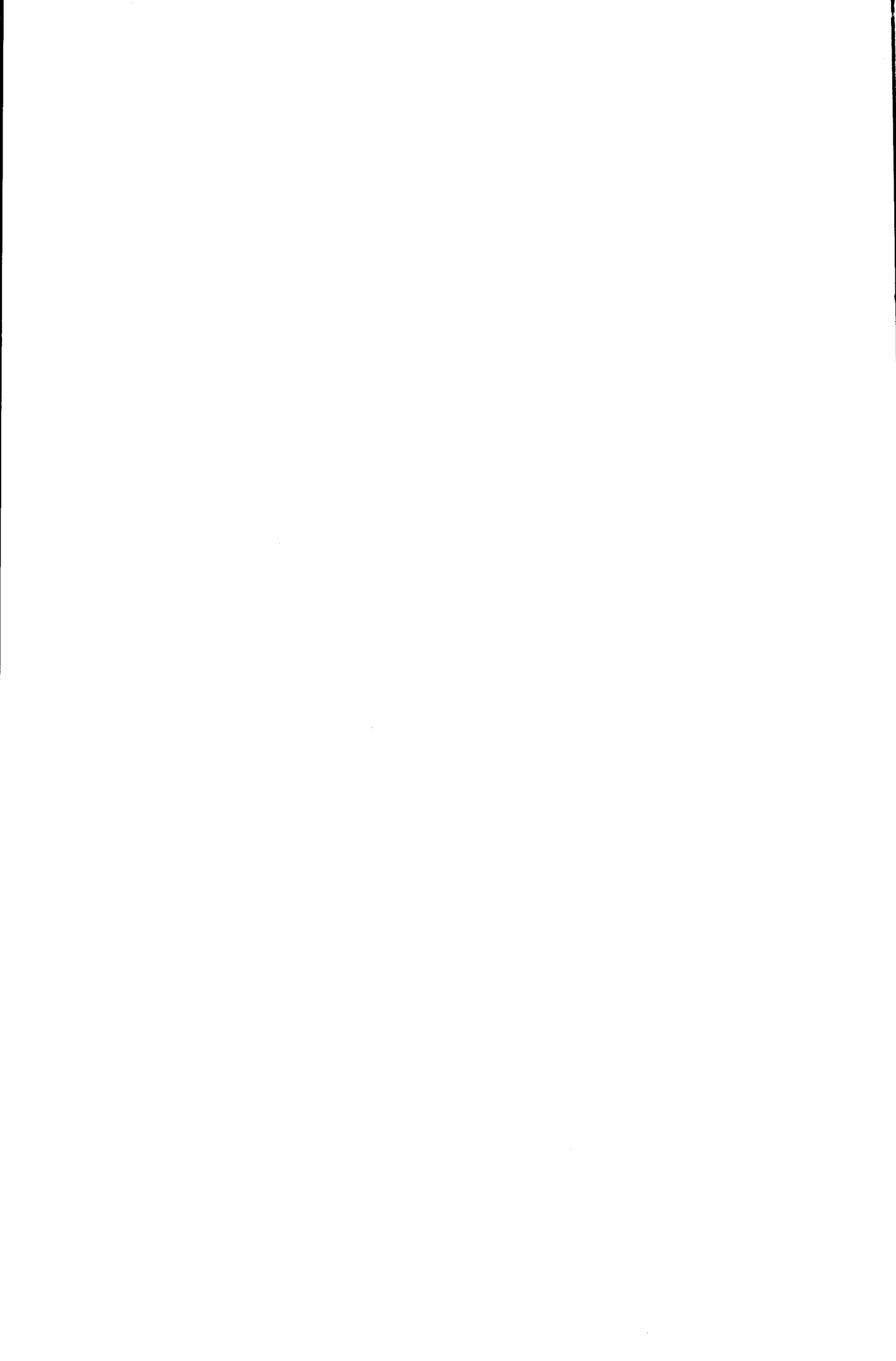
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak seorangpun yang dapat terbebas dari perasaan cemas. Pada suatu saat perasaan cemas justru dibutuhkan untuk memacu dan mendorong manusia lebih meningkatkan kualitas hidupnya. Kecemasan yang demikian umumnya adalah kecemasan dalam batas normal. Bila kecemasan sangat meningkat, maka akan berubah menjadi patologis, seperti keadaan kecemasan neurosis, histeria, fobia, hipochondria, dan psikosomatis (Ibrahim, 1996).

Kecemasan selalu melibatkan komponen psikis dan biologis. Komponen psikis pada kecemasan berbentuk perasaan khawatir, cemas, was-was, gugup, rasa tidak aman, takut, mudah terkejut, serta ketegangan terus-menerus. Kadangkala disertai dengan pembicaraan yang cepat atau bahkan terputus-putus. Gejala biologis antara lain keluhan sesak nafas, dada tertekan, kepala ringan seperti mengambang, keringat dingin, detak jantung berdebar-debar, nyeri pada daerah ulu hati serta lekas lelah (Ibrahim, 1996).

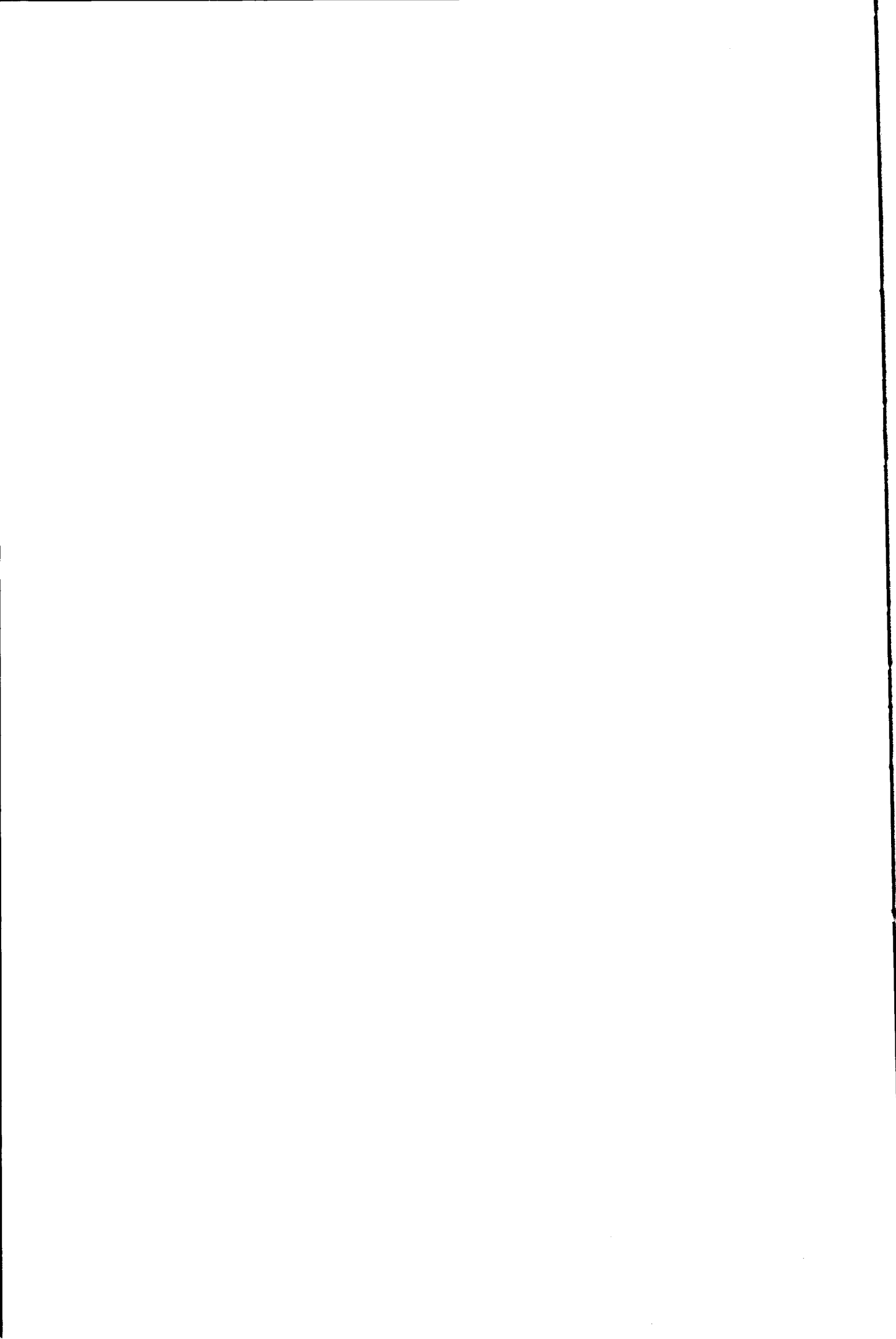
Kecemasan dapat dibedakan dengan ketakutan dalam hal seseorang yang mengalami kecemasan tidak dapat mengidentifikasi ancaman. Kecemasan dapat terjadi tanpa rasa takut; namun ketakutan biasanya tidak terjadi tanpa kecemasan (Carpenito, 1987).



Tuberkulosis (Hemoptisis) merupakan penyakit yang paling sering dijumpai di masyarakat saat ini. Di seluruh dunia terdapat 8 juta kasus terinfeksi dari 3 juta kasus meninggal dunia setiap tahunnya, pada umumnya tuberkulosis (Hemoptisis) menyerang usia produktif kerja dan golongan sosial ekonomi lemah, sehingga berdampak pada pemberdayaan SDM (Manaf. A, 1997).

Seperti diketahui, hemoptisis adalah suatu keadaan yang mengerikan bagi penderita maupun keluarganya. Oleh karena itu, ketenangan penderita mutlak diperlukan. Kira – kira 15% dari penderita hemoptisis tidak dapat ditentukan secara pasti penyebabnya meskipun telah dilakukan berbagai pemeriksaan. Jadi jika hemoptisis tidak henti-hentinya atau berulang-ulang harus dicurigai sebagai penyakit yang serius, sehingga ini menyebabkan kecemasan bagi klien. Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping sebagai upaya untuk melawan kecemasan. Individu dapat mengatasi kecemasan dengan menggerakkan sumber koping di lingkungan.

Banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada klien dengan hemoptisis diantaranya : umur, pendidikan dan pekerjaan, sehingga penulis ingin menelitinya. Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan hemoptisis sehingga diharapkan hasil asuhan keperawatan akan lebih baik dalam mengurangi kecemasan klien.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan pernyataan masalah dan pertanyaan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Pernyataan masalah

Pasien dengan hemoptisis mengalami kecemasan. Kecemasan dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu : ringan, sedang, berat dan panik. Sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan klien dengan Hemoptisis antara lain : umur, pendidikan dan pekerjaan. Kecemasan ini dapat dinilai dari respon fisiologis dan psikologis dan dapat diukur dengan menggunakan skala tingkat kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*.

1.2.2 Pertanyaan masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara umur klien dengan tingkat kecemasan klien dengan hemoptisis.
2. Adakah hubungan antara pendidikan klien dengan tingkat kecemasan klien dengan hemoptisis.
3. Adakah hubungan antara pekerjaan klien dengan tingkat kecemasan klien dengan hemoptisis.



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada klien dengan Hemoptisis di ruang Paru-paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan klien.
- b. Mengidentifikasi hubungan umur dengan tingkat kecemasan pada klien dengan Hemoptisis di ruang Paru-paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- c. Mengidentifikasi hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada klien dengan Hemoptisis di ruang Paru-paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- d. Mengidentifikasi hubungan pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada klien dengan Hemoptisis di ruang Paru-paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

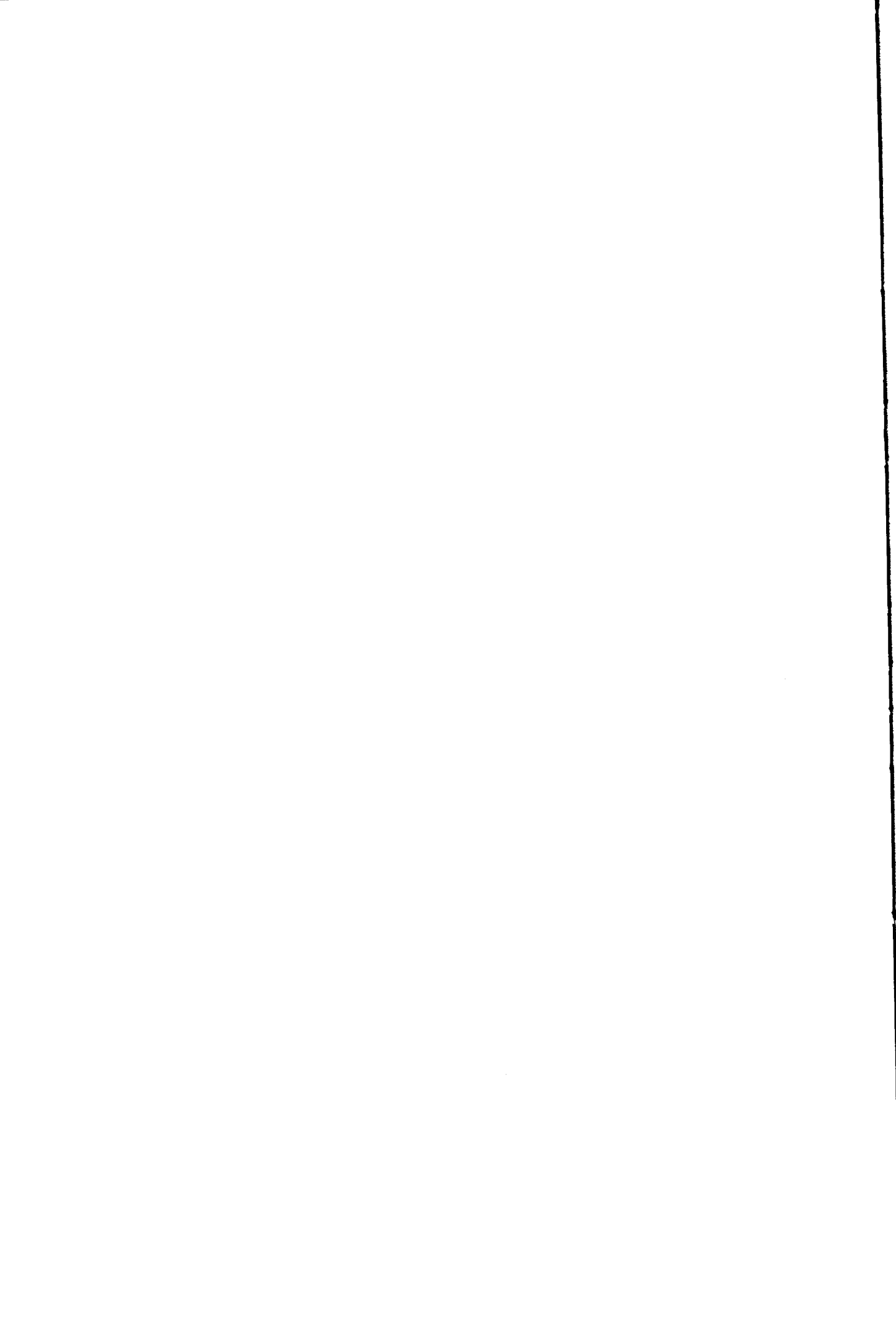
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi klien

Dapat diketahui tingkat kecemasan klien sehingga klien dan perawat dapat bekerjasama dalam mengurangi/menghilangkannya.

1.4.2 Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menambah motivasi perawat dalam melakukan pengkajian pada klien yang mengalami kecemasan dengan menggunakan skala kecemasan dari Hamilton dan menambah motivasi untuk melakukan pendekatan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada klien dengan hemoptisis.

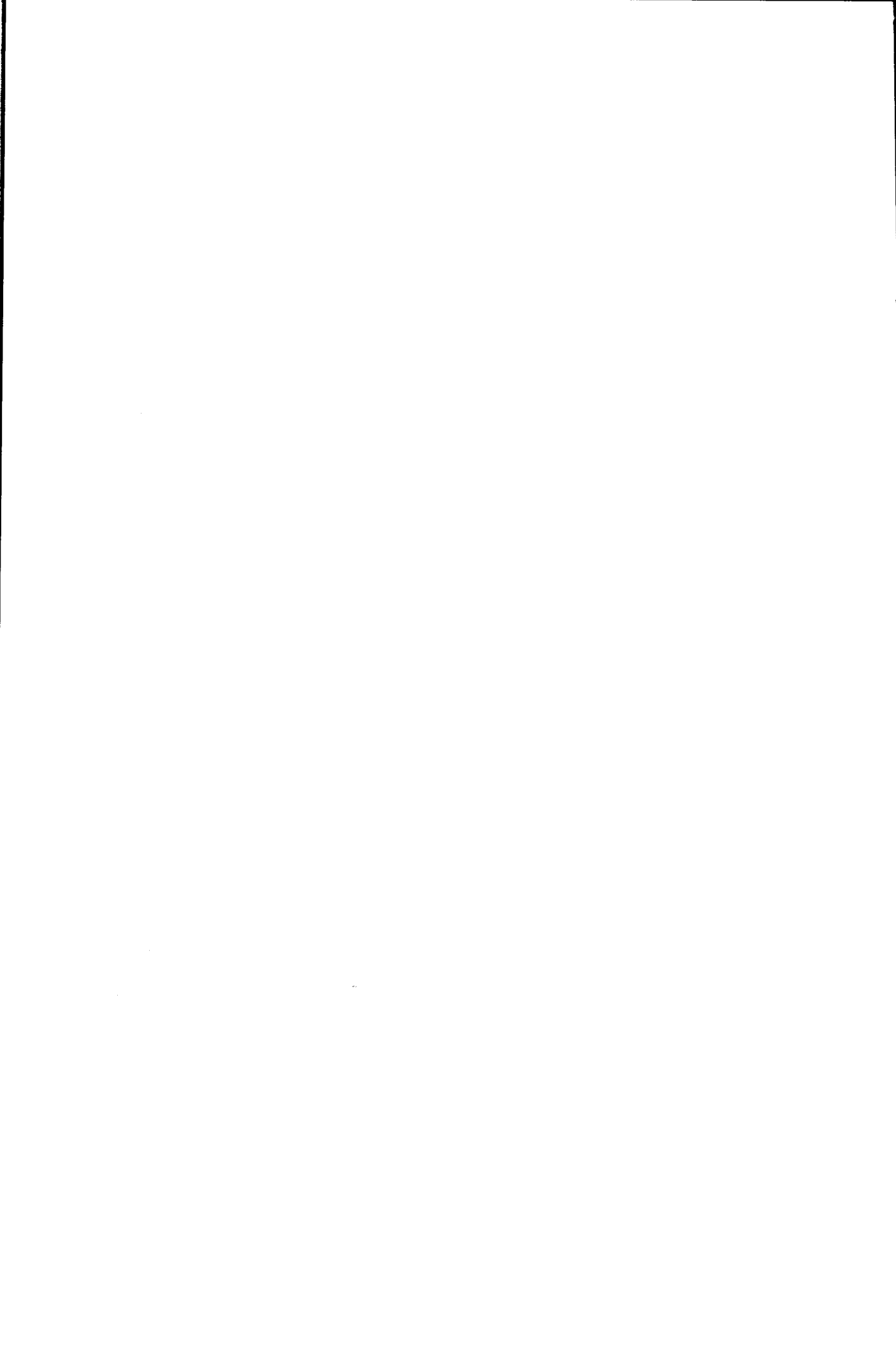


1.4.3 Bagi Institusi

Dapat menambah wacana dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut.

1.5 Relevansi

Kecemasan merupakan kondisi yang menimbulkan stress fisik maupun psikis. Respon stress biologis lewat aksis neuroendokrin meningkatkan sekresi hormon stress, misalnya katekolamin, kortisol, dan glukagon. Hasil akhirnya berupa peningkatan katabolisme, terganggunya keseimbangan cairan dan elektrolit serta gangguan ketahanan tubuh. Hal ini berdampak buruk terhadap proses penyembuhan. Untuk membantu mengurangi kecemasan ini, perawat harus menggali bersama klien dan keluarganya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan serta mengkaji kemungkinan cara mendapatkan dukungan.





BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

